

UPAYA PASTORAL UNTUK MENINGKATKAN PERAN KAUM PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA

Maksimilianus Jemali

Prodi PGSD STKIP Santu Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508
email: lianjemali28@gmail.com

Abstract: Pastoral Efforts to Increase the Role of Women in the Life of the Church. In principle, the Church has an openness to the involvement of all people in the proclamation of the Kingdom of God. The Church is involved in defending women's rights. Willing to be by their side. The Church has not forgotten the history that women have taken part in the development of people's lives. The historical awareness of the role of women in the liturgy of the Church needs to be shared by the people. By that awareness, the people are expected to develop their attitude to accept and appreciate the presence of women and men in the liturgical region. The church should choose its ministers not by gender. Rather, by virtue of talents, charisma, the ability to evangelize well to anyone who needs the message most. As a living community in the faith, the Church has the authority to fight for equality and justice in society. We must recognize that lately many women have a role in religious service, as well as ministry around the altar.

Keywords: pastoral, women, Church, Holy Bible

Abstrak: Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan dalam Kehidupan Menggereja. Gereja pada prinsipnya memiliki keterbukaan terhadap keterlibatan semua umat dalam pewartaan Kerajaan Allah. Gereja turut terlibat membela hak-hak kaum perempuan. Bersedia berada di samping mereka. Gereja tidak melupakan sejarah bahwa kaum perempuan telah ikut ambil bagian dalam pengembangan kehidupan jemaat. Kesadaran historis mengenai peran perempuan dalam liturgi Gereja perlu dimiliki oleh umat. Oleh kesadaran itu umat diharapkan berkembang sikapnya untuk menerima dan menghargai kehadiran perempuan dan laki-laki di wilayah liturgis. Gereja hendaknya memilih pelayan-pelayannya bukan berdasarkan gender. Melainkan, berdasarkan talenta, karisma, kemampuan untukewartakan Injil dengan baik kepada siapapun yang paling membutuhkan pewartaan itu. Sebagai komunitas yang menghayati hidup dalam kesetaraan, Gereja memiliki wibawa untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat. Kita mesti mengakui bahwa akhir-akhir ini juga banyak perempuan berperan dalam pelayanan religius, juga pelayanan di sekitar altar.

Kata Kunci: pastoral, perempuan, Gereja, Kitab Suci

PENDAHULUAN

Karya pastoral Gereja mengandaikan keterlibatan. Terlibat berarti ikut mengambil bagian di dalamnya. Gereja tidak pasif atau bergerak dari luar tetapi bergerak menuju ke dalam konteks. Namun, muncul pertanyaan: bagaimana Gereja mesti terlibat? Apa dasar keterlibatannya? Siapa-siapa saja yang terlibat? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menuntun penulis untuk merefleksikan secara tepat posisi setiap orang dalam berpastoral.

Kaum yang cukup menarik untuk ditilik keterlibatannya adalah kaum perempuan. Dalam sejarah panjang kekristenan, kaum perempuan

seringkali tidak mendapat tempat yang semestinya. Mereka selalu dinomorduakan. Peran-peran mereka tidak diperhitungkan. Bahkan pihak yang layak untuk melakukan pelayanan adalah hanya kaum laki-laki saja. Di sisi lain, Gereja juga mesti memperhatikan nilai-nilai keperempuanan yang menjadi kekuatannya dalam menjalankan karya pastoral. Bahkan pelayanan Gereja mesti didominasi oleh dimensi-dimensi cinta kasih, solider, setia melayani, setia berkorban dan lain sebagainya.

Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menceritakan kisah-kisah tentang kaum perempuan. Dari kisah-kisah tersebut, tampak peran

kaum perempuan dalam memaklumkan kehendak Allah. Kisah-kisah ini juga menjadi inspirasi sekaligus tonggak bagi Gereja dalam meningkatkan peran dan keterlibatan kaum perempuan.

KETERLIBATAN KAUM PEREMPUAN DALAM KONTEKS BIBLIS

Perjanjian Lama

Kitab Suci Perjanjian Lama (Hommes, 1992:128, Bergant dan Karris, 2002: 40-44, Clifford, 2002: 97-103) khususnya kitab Kejadian melihat perempuan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari laki-laki. Laki-laki juga adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perempuan. Perempuan adalah partner yang sepadan, yang sungguh merupakan kawan yang melengkapi manusia itu (Kej 2:18). Perempuan yang dipanggil Hawa adalah bagian dari tulang laki-laki (“inilah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku”, Kej 2:23). Teks ini menempatkan kaum perempuan sejajar dengan laki-laki.

Di pihak lain dalam tradisi Yahudi, kaum perempuan kurang mempunyai peranan. Hal ini bisa dipahami bila kita mempelajari struktur masyarakat Perjanjian Lama yang sangat kuat diwarnai oleh budaya patriarkal. Kaum laki-laki lebih ditonjolkan dalam dimensi hidup. Fungsi dan peranan perempuan hanya sebagai istri dan ibu bagi suami dan anak-anak. Kekuasaan laki-laki ini mempengaruhi hukum dalam masyarakat khususnya dalam bidang perkawinan, moral dan adat-istiadat.

Kaum perempuan hanya hidup patuh dan taat di bawah laki-laki. Mereka tidak bertindak bebas dalam masyarakat. Mereka berada penuh dalam kekuasaan laki-laki, entah kepada ayahnya ataupun kepada suaminya. Dalam soal pemilihan jodoh misalnya, perempuan tidak boleh secara bebas memilih calon suaminya, melainkan otoritas ayahnya yang menentukan semuanya itu. Kisah anak perempuan Yefta (Kej 29-40) dan anak-anak perempuan Lot (Kej 18:4-8) mengilustrasikan perintah ayahnya yang tidak dapat dibantah. Dalam konteks seperti ini, biasanya kaum perempuan tidak dapat berbuat banyak, kecuali dengan mendengar, menerima, menaati dan melaksanakan segala sesuatu yang telah diputuskan. Sistem ini berakar kuat dan bertumbuh subur dalam masyarakat Perjanjian Lama.

Dalam kehidupan keagamaan Yahudi, para perempuan tidak bakal bisa menjadi pemimpin upacara. Soalnya, tubuh mereka dianggap tidak bersih akibat menstruasi. Fakta ditutupnya pintu kepemimpinan bagi perempuan dengan alasan biologis melulu, dapat membantu kita untuk melihat bagaimana peran perempuan dalam kehidupan beragama. Segala kegiatan keagamaan adalah tanggung jawab laki-laki. Peranan bapa keluarga sangat penting. Pendidikan agama untuk anak-anak juga menjadi tanggung jawab bapa keluarga (1 Mak 2:1-14).

Kendatipun masih mengakar kuat, namun dalam perkembangan lanjut akibat pengaruh kebudayaan Yunani dan Romawi, kaum perempuan perlahan-lahan mulai diberi sedikit kebebasan terutama dalam kehidupan religius. Ada beberapa tokoh yang dipercayakan Allah menyampaikan sabdaNya. Contohnya Myriam (Kel 15:20-21), Debora (Hak 4:4-6) dan Hulda (2 Raj 22:14-20). Mereka semua dipandang sebagai nabiah yang dipilih Allah untuk menyampaikan kebenaran ilahi. Musa, tokoh terkenal PL, sering menggambarkan Allah seperti ibu yang mengandung dan melahirkan (Bil 11:12). Atau dalam Hosea Allah digambarkan sebagai ibu yang merawat (Hos 11:1, 3-40). Dengan kata lain, gambaran Allah sebagai ibu adalah sumber kekuatan dan kehidupan (Yer 31:22) serta sumber kebijaksanaan yang mesti diraih (Keb 8).

Lewat uraian-uraian di atas, kita dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa keberadaan kaum perempuan dikondisikan oleh budaya patriarkat pada waktu itu. Walaupun demikian, itu tidak berarti mereka, (kaum perempuan) pasif dalam segala aspek kehidupan. Mereka diberi kebebasan untuk turut berperan dalam setiap bidang kehidupan. Ada beberapa tokoh perempuan Perjanjian Lama yang memiliki peran tersendiri dalam sejarah dan kehidupan umat Israel.

Hawa (Kej 3)

Hawa adalah perempuan yang ikut menentukan jatuh bangunnya keluarga manusia. Ia adalah ibu segala yang hidup. Namun, dengan mudah perempuan (Hawa) juga menggeser kesalahan kepada orang lain. Ia berat untuk bertanggungjawab. Namun ia tetap setia dalam

suka maupun duka. Kesetiaan menjadi sekaligus kekuatan dan kelemahan perempuan ini. Namun, Allah tetap menyayangi baik perempuan maupun laki-laki. Gambaran pada akhir kisah mengisyaratkan secara lembut bagaimana Allah memperlakukan manusia. Kendati mereka diusir dari taman, namun Allah tetap mengenakan pakaian kulit hewan untuk menunjukkan kepedulian Allah kepada manusia (Darmawiyata, 2003:22).

Sara (Kej 18:1-15)

Sara menunjukkan posisinya sebagai ibu rumah tangga. Dia berusaha menampilkan keramahan keluarganya. Di sinilah keluarga bisa menampilkan kualitas kehidupan lain. Keramahan itu tidak hanya tampak dalam tutur sapa dan budi bahasa, melainkan juga dalam perbuatan. Keluarga yang ramah itu juga berani hidup berdasarkan kepercayaan. Keluarga itu hidup menanggapi sabda yang dinyatakan dalam hidup mereka. Mereka hidup atas dasar janji dan harapan. Sara juga tampil sebagai perempuan yang penuh humor. Mampu menertawakan diri sendiri dan apa saja yang menjadikan keluarga itu gelisah. Humor menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi tatanan krisis yang berat (Darmawiyata, 2003:29-30).

Ribka (Kej 25:20-34)

Ribka adalah ibu rumah tangga yang tidak patah semangat karena tragedi kemandulan melainkan tetap gigih berusaha mengembangkan masa depan secara kreatif dan dinamis. Ibu ini juga sangat religius yang sangat percaya pada rencana dan kehendak Allah. Ia tidak hanya cerdas berpikir tetapi juga peka dalam kehidupan iman sehingga hidupnya terarah pada rencana dan kehendak Allah. Ribka menyayangi anak yang rumahan, karena ia adalah ibu rumah tangga. Di sinilah tampak kelemahan seorang ibu yang akhirnya sulit mengarahkan anak-anaknya pada kemampuan masing-masing, karena mengikuti selera dan naluri pribadi. Ribka juga adalah seorang ibu rumah tangga yang mampu menata masa depan anak-anaknya (Darmawiyata, 2003:36-38).

Yudit (Yud 16:1-17)

Yudit adalah seorang pejuang bangsa. Ia berjuang atas nama Allah. Ia adalah pejuang iman yang gigih. Perjuangannya diwarnai dan didasarkan

atas pengalaman religius yang mendalam. Hidupnya dijadikan pujian bagi Allah. Sebagai pejuang ia tidak kehilangan sosok feminin yang lembut, cantik, dan anggun. Seluruh pribadi mencerminkan kelembutan, kecantikan, dan keanggunan. Ini tentu saja tampil dalam perilaku dan budi bahasanya. Perempuan demikian tampil sebagai tokoh yang pantas dikagumi, diagungkan dihargai, bukan untuk dilecehkan. Yudit menghadapi kekerasan dengan kelembutannya (Darmawiyata, 2003:51-53).

Ester (Est 2:15-18)

Kisah Ester mau menunjukkan peranan seorang ratu. Ia menampilkan mutu kehidupan yang menimbulkan kekaguman sehingga orang tidak akan melecehkannya. Peranan Ester yang mendasar adalah membela kebenaran dan keadilan, karena yakin bahwa kesejahteraan rakyat adalah hukum yang utama. Ester pandai membangun kerja sama. Kecantikan sejati Ester terpancar pada kepenuhan mutu pribadi yang menjadi berkah bagi sesama. Berkat imannya kepada penyelenggaraan ilahi, maka Ester berjuang lewat kedudukan, wibawa pribadi, dan peranannya sebagai ratu untuk kepentingan semua orang.

Rut (Rut 1:1-22)

Profil Rut dan perempuan yang dilukiskan dalam kisah ini sungguh mengharukan. Mereka adalah wanita-wanita yang tabah. Banyak perempuan harus berjuang dengan tabah untuk keluarga, untuk masa depan anak-anak mereka, untuk masyarakat yang mereka hidupi. Banyak perempuan yang rela menderita demi semua itu. Naomi, mertua yang baik budi dan menghendaki menantunya bahagia. Orpa adalah menantu yang rasional. Ia memikirkan masa depannya secara nyata. Rut adalah tokoh yang diagungkan karena kesetiaannya. Tanpa kesetiaan hidup ini bisa hancur lebur. Rut juga merupakan tokoh beriman yang berani percaya kepada mertua dan sekaligus percaya akan penyelenggaraan ilahi (Darmawiyata, 2003:62-63).

Mengikuti perkembangan kisah Rut orang sebetulnya diajak memahami karya Allah dalam sejarah bangsa, lewat peristiwa-peristiwa harian yang tampaknya tidak ada artinya. Namun, dalam

peristiwa harian itu justru diwujudkan kasih setia Allah yang telah mengikat perjanjian dengan bangsa yang dipilihnya. Perwujudan kasih dan kesetiaan Allah tersebut tampak dalam kasih dan kesetiaan manusia terhadap sesamanya. Kasih setia itu bukan hanya mengagumkan, mengharukan, melainkan menciptakan masa depan yang amat berharga.

Tanpa kehadiran perempuan yang sabar, setia, tekun, dan telaten dalam membina kehidupan, mutu bangsa manusia memang bisa berantakan. Kuasa mungkin tetap ada dalam tangan pria, tetapi kehalusan, ketekunan, kesabaran, dan akhirnya keselamatan, terjamin dalam perjuangan mereka. Oleh karena itu, merenungkan kisah rut bukan sekedar merenungkan kehidupan harian yang romantis dan rutin, melainkan juga yang penuh misteri. Misteri kasih, misteri kesetiaan, misteri harapan, misteri penderitaan terutama misteri penyelamatan. Karya Allah tersembunyi di dalam misteri itu, tetapi sekaligus juga dinyatakan. Orang yang mampu menangkap karya Allah dalam misterinya itu lalu juga akan terlibat penuh di dalamnya (Darmawijaya, 1998:95).

Kidung Perempuan Bijaksana (Ams 31:10-31)

Peran seorang istri dalam kidung perempuan sangat luar biasa. Hal tersebut bisa dilihat dalam penjelasan per ayat. Ay. 10, istri memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola rumah tangga yang membuat orang senang di rumah. Ay 11-12 kidung indah ini memperlihatkan keistimewaan perempuan dari sudut pandang laki-laki, seakan-akan nilai perempuan berpuncak dalam peranannya sebagai penolong bagi pria.

Ay 13-18a, dalam bait ini perempuan digambarkan sebagai yang mampu, mahir baik dalam memperhatikan kebutuhan harian rumah tangga maupun terutama dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga dengan segala cara dan kerajinan. Ay 18b-20, meski ia amat rajin dan rupanya tidak memerlukan seseorang pun dalam mengubah suskesnya, namun keberhasilan itu tidak menutup matanya bagi orang yang kurang beruntung.

Ay 21-23, dengan hadirnya ibu seperti ini, keluarga tidak akan berkekurangan. Ia membuat

selimut yang hangat. Ia menguatkan posisi suaminya di masyarakat. Ay 24-29, perempuan ini sungguh cakap. Hal itu digambarkan dengan pelbagai tindakan yang kreatif. Kerajinan yang dikembangkan menyebabkan keluarga sejahtera. Ay 30-31 di sini dirumuskan semacam patokan untuk penilaian kaum perempuan, sehingga ajakan untuk meneladan perempuan demikian ditegaskan dalam dua ayat ini secara nyata. Beberapa gagasan bisa digarisbawahi: 1) kecantikan bukanlah ukuran, melainkan sikap terhadap Tuhan yakni takut akan Tuhan. 2) sukses dalam usaha sebagai ibu rumah tangga (Darmawiyata, 2003:77-78).

Perjanjian Baru

Yesus sebagai tokoh utama perjanjian baru tampaknya terus memperjuangkan kesamaan dan kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki. Dalam karya-Nya, Yesus sering menaruh perhatian kepada kaum perempuan. Yesus juga bersahabat dengan mereka (bdk. Luk 7:35-50). Karena itu, dalam perjalanan karya misioner-Nya Yesus juga “mengizinkan” kaum perempuan turut serta. Dan harus diakui bahwa kaum perempuanlah yang senantiasa setia mengikuti Yesus. Jika keduabelas rasul mengejar-ngejar kesuksesan dan kedudukan terhormat, para perempuan tidak (bdk. Luk 7:37-38). Jika kedua belas rasul kecewa dan meninggalkan Yesus ketika Ia ditangkap dan disalibkan, para perempuan justru terus “mengikuti” `jalan salib sampai wafatnya (Injil mencatat: Maria Magdalena, Yoana, Susana, Maria, Salome, dan banyak perempuan lain mengikuti Yesus dari Galilea sampai di bawah salib, Mrk 15:40-41, Mat 27:55-56, Luk 8:1-3;23:55; Yoh 19:25) (Lan dalam Ujan dan Kirchberger (ed.), 2006:262-263).

Dalamewartakan Injil, Yesus sebenarnya bersentuhan dengan banyak perempuan, entah dengan perempuan Yahudi maupun bukan Yahudi. Ia menyembuhkan ibu mertua Simon (Mrk 1:29-31), anak perempuan Yairus (Luk 8:40-42, 49-56), perempuan yang sakit pendarahan selama dua belas tahun (Luk 8:43-48), perempuan yang sudah delapan tahun kerasukan roh jahat sehingga ia sakit sampai bungkuk punggungnya (Luk 13:10-17). Ia membiarkan kakinya di basuh dan dijamah oleh seorang perempuan (Luk 7:38, Luk 8:44). Ia bersahabat dengan Maria dan Marta (Luk 10:38-

42, Yoh 11:1-44, 12:1-11) (Lan dalam Ujan dan Kirchberger (ed.), 2006:262).

Kalau merujuk pada Injil, maka murid-murid Yesus terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kata “mengikuti” dalam Injil mempunyai arti keterlibatan dalam kehidupan Yesus, berkaitan dengan kemuridan. Misi Yesus juga digambarkan sebagai pelayanan. Yang melakukan pelayanan adalah para perempuan: ibu mertua Simon (Mrk 1:31, Mat 8:15, Luk 4:39), Maria Magdalena, Yoana, Susana (Luk 8:1-3; Mrk 15:41, Mat 27:55), dan Marta (Luk 10:40, Yoh 12:2). Karakter lain seorang murid dalam Injil adalah sebagai pendoa yang setia, beriman dan menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Allah, yang tampak pada sosok perempuan seperti Elisabet, Maria, dan Hana (Luk 1-2), janda yang tekun memohon keadilan (Luk 18:1-8), dan janda miskin yang mempersembahkan seluruh miliknya (Luk 21:1-4) (Lan dalam Ujan dan Kirchberger (ed.), 2006:263-264).

Dalam tulisan-tulisan St. Paulus, kedudukan kaum perempuan dalam komunitas kristen waktu itu terus didiskusikan. Dalam tata aturan menjadi pemeluk Agama Kristen – mengakui dan mengikuti Kristus sebagai Tuhan – seseorang harus memasuki ‘pintu’ pembaptisan. Pintu masuk pembaptisan ini sebetulnya langsung bersentuhan dengan apa yang kita sebut sebagai kebebasan Gender. Rumusan teks Paulus yang ditulis sekitar tahun 54 atau 55 M memuat satu maklumat teologis yang sangat penting bagi pengalaman kaum kecil dan tertindas teristimewa perempuan. Teks yang masyur itu berbunyi: *“Kamu semua yang telah dibaptis dalam Kristus telan mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada laki-laki dan perempuan, karena kamu semua satu di dalam Kristus. Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, Maka kamu juga adalah keturunan Abraham (dan tentunya juga keturunan Sarah) dan berhak menerima janji.”* (Gal 3:27-29). Teks ini mengungkapkan secara jelas paham Paulus tentang kesatuan gender. Hal ini dapat dimengerti dari konteks pertumbuhan sebuah kelompok baru yang ingin merangkul semua orang sebagai murid-murid Kristus yang sederajat dan semartabat dalam nama Kristus. Hal yang bisa dilihat sebagai dasar kesetaraan ini adalah keterpautan dalam Tuhan: *“Dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan.”*

Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu bersal dari Allah” (1Kor 11:11-12). Teks yang bagus ini bukan tidak membawa kesulitan kemudian. Bagi semua orang yang menghidupi gaya kesetaraan ini ditantang masyarakat luas (Lan dalam Ujan dan Kirchberger (ed.), 2006:264-265, Darmawiyana, 1991:38-44).

Dalam konteks jemaat perdana, banyak perempuan Kristen yang menjadi pemimpin. Mereka adalah rekan kerja Paulus di berbagai tempat. Ada Yunia (Rm 16:7), Lidia (Kis 16:14-15, 40), Maria, ibu Yohanes, yang disebut juga Markus (Kis 12:12-17), Kloe (1 Kor 1:11), Nimfa (Kol 4:16), Priska (atau Priskila, Rm 16:3-5), Akwila (1 Kor 1:11), dan Febe (Rm 16:1) (Lan dalam Ujan dan Kirchberger, 2006:265). Lewat uraian singkat ini ditemukan satu titik simpul bahwa ternyata kaum perempuan sangat berperan dalam sejarah Perjanjian Baru meskipun secara eksplisit tidak disebutkan. Sebagai anggota tubuh mistik Kristus, kaum perempuan turut bertanggung jawab dalam menghayati imannya. Mereka berpartisipasi aktifewartakan kristus yang menderita dan bangkit itu (bdk. Kis 9:2). Beberapa tokoh yang bisa dilihat dalam konteks Perjanjian Baru bisa dilihat dalam poin berikut:

Elisabeth dan Hana: Dua Nabiah Zaman Baru (Luk 1:39-45, Luk 2:36-38)

Kedua kisah tentang Elisabet dan Hana merupakan bagian dari kisah tentang masa kanak-kanak Yesus menurut Injil Lukas. Kisah tentang Elisabeth tampil pada tempat paling awal dalam Injil Lukas dan ditunen apik dalam kisah tentang Maria (Luk 1:39-45); sedangkan cerita tentang Hana berada pada penghujung kisah tentang masa kanak-kanak Yesus, pada waktu kanak-kanak Yesus dipersembahkan di kenisah (Luk 2:36-38). Kedua perempuan ini, sama-sama terbilang usur, sudah melewati usia untuk bisa memperoleh keturunan: Elisabet hidup menikah namun tidak mempunyai anak, sedangkan Hana hidup menjanda dan tidak mempunyai anak. Keduanya menunjukkan kedudukan istimewa di dalam masyarakat: Elisabet, keturunan Harun, adalah istri Zakharia yang termasuk dalam rombongan imam Abia (1:5); sedangkan Hana adalah anak Fanuel

yang berasal dari suku Asyer, salah satu suku yang terbilang makmur di antara kedua belas suku Israel (2:36). Keduanya juga dikenal oleh karena relasi mereka yang benar dengan Allah: Elisabet, demikian pula suaminya Zakharia, dilukiskan sebagai orang “benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat” (1:6); sedangkan Hana digambarkan sebagai orang yang tidak pernah meninggalkan kenisah dan siang malam beribadah kepada Allah dengan berdoa dan berpuasa (2:37). Dalam kisah-kisah tentang keduanya, tema tentang kehampaan dan kepenuhan, tentang kepercayaan dan penantian yang sabar, tentang kesaksian dan pemakluman, jalin-menjalin seumpama seutas benang yang mempertautkan semua motif yang saling terkait ke dalam satu tema sentral dalam narasi ini –keselamatan dan pembebasan (Galares, 2002: 23-24).

Perempuan Samaria (Yoh 4:27-38)

Kisah tentang perempuan Samaria ini jelas merupakan upaya lain Yohanes untuk menerangkan karunia Allah di dalam diri Kristus. Dalam perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria ini, sang penginjil melukiskan karunia Allah itu sebagai “mata air pemberi kehidupan, yang terus menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal”; sebagai suatu “ibadat yang berkenan kepada Allah, yang adalah Roh,” suatu ibadat dalam Roh kebenaran. Lebih lanjut, sang penginjil menandakan bahwa makanan Yesus ialah melakukan kehendak Bapa, dan sebagian darinya ialah karya misioner di ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai. Namun, sebelum masa panen itu tiba, perempuan Samaria ini memainkan suatu peran yang tak terduga: ia akan menjadi orang pertama yang melaksanakan peran kerasulan dalam Injil (Yoh 4:27-38) (Galares, 2002: 53-55)

Perempuan yang Berzinah (Yoh 8:1-11)

Kisah ini terdiri dari tiga bagian yang ditata secara saksama, yang berawal dari kedatangan ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi sambil membawa kepada Yesus seorang perempuan yang kedapatan berbuat zina, dan meminta Yesus untuk mengadili kasus-kasus tersebut (3-5). Bagian

kedua mulai dalam ayat 8:6b, Yesus membungkuk dan menulis dengan jariNya di tanah, disusul dengan perkataanNya kepada ahli-hali taurat dan orang-orang Farisi. Bagian yang terakhir ada dalam 8:8 di mana Yesus mengulangi lagi tindakan-Nya seperti dalam bagian yang kedua, membungkuk dan menulis dengan jarinya di tanah, diikuti dengan perkataan-Nya kepada perempuan itu. Bagian ini diakhiri dengan Yesus yang membiarkan perempuan itu pergi dengan selamat. Yesus tidak membiarkannya binasa tetapi menyelamatkannya dari kegelapan (Galares, 2002: 55-57)

Perempuan Siro Fenesia (Mrk 7:24-30)

Perempuan itu adalah seorang ibu yang penuh kasih kepada anak perempuannya yang sakit. Demi anaknya, dia berani menyeberangi tapal-tapal batas demi anak kesayangannya itu. Hampir tidak ada kasih yang lebih kuat daripada kasih seorang ibu. Namun kasih perempuan ini mendapat ciri khas oleh karena penghampaan dirinya serta keberaniannya untuk berjuang demi kebaikan orang lain yakni anak perempuannya. Proses pengajuan permohonannya di hadapan Yesus membangkitkan di dalam dirinya sebetulnya iman yang barangkali dahulunya tidak ia ketahui ada di sana, yakni iman yang pantang menyerah kepada Allah yang belum pernah ia jumpai sebelumnya. Allah pun menyembuhkan anaknya.

Maria Ibu yang Setia (Yoh. 19:25-27)

Bunda Maria dihormati di lingkungan orang Kristen pertama-tama karena ia adalah ibu Yesus yang digelari Kristus. Walaupun demikian, penghormatan yang sesungguhnya justru karena bunda Maria tampil sebagai tokoh iman, yang mewujudkan perjuangan imannya itu dengan mengabdikan diri secara setia kepada karya penyelamatan Allah sebagaimana dilaksanakan oleh Yesus. Berkat iman itulah bunda Maria setia mendampingi AnakNya yang berjuang dengan gigihewartakan Kerajaan Allah. Kegigihan Yesus itu tentu bukan saja karena panggilan Allah yang menjadi nyata sekali di dalam kehidupanNya, melainkan juga karena pembinaan iman dan pendampingan Bunda-Nya yang setia itu.

Sudah sewajarnya bila kini ibu itu juga dihormati karena di bawah perlindungan ibu

itu orang Kristen menemukan pendampingan sampai kepada Yesus Kristus, yang menjadi pusat kehidupan orang Kristen. Lebih daripada itu, Bunda Maria juga menjadi pola perjuangan iman yang penuh kesetiaan, kegigihan, ketekunan, dan kesabaran. Oleh karena itu di bawah bimbingan bunda Maria, orang Kristen bisa mengharapkan pendidikan kesetiaan, justru karena ibu itu sendiri belajar dan mengajarkan kesetiaan iman kepada orang Kristen. Ibu itu bahkan sudah diserahkan secara resmi untuk menjadi ibu kaum beriman. Kisah penyerahan Bunda Maria sebagai ibu kaum beriman itu ditampilkan dalam Injil Yohanes 19:25-27 (Darmawijaya, 1998: 95-96).

Pengalaman-pengalaman pastoral kaum perempuan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi inspirasi bagi perempuan masa kini dalam berpastoral. Misalnya setia melayani Tuhan dan sesama, teguh hati dalam berdoa pribadi dan bersama, berani memberikan kesaksian tentang iman, hidup dalam cinta kasih, ramah tamah terhadap sesama, serta membangun persekutuan yang berlandaskan pada cinta Tuhan. Kaum perempuan memiliki peran besar dalam kehidupan Menggereja dengan kualitas-kualitas pribadi yang mereka miliki (Bergant dan Karris: 2002:94-95)

PANDANGAN PARA PAUS TENTANG KAUM PEREMPUAN

Para Paus memiliki pandangan tersendiri terkait dengan kehidupan kaum perempuan. Paus Leo XIII (1878-1903) dalam surat edarannya *Rerum Novarum* menyebut dua tema untuk berbicara tentang kaum perempuan. Pertama, perempuan itu sepertinya anak-anak, tergantung dan membutuhkan perlindungan. Kedua, “demi kodratnya” perempuan itu terikat pada rumah (*rerum Novarum* 43). Di dalam kenyataannya, pengalaman para perempuan tidaklah sejalan dengan pandangan “idealistic” Leo XIII. Mereka bekerja di luar rumah dan demikian juga anak-anak sehingga muncul istilah “buruh perempuan” dan “buruh anak-anak”. Mereka ini semua diajak dan dirangkul untuk masuk dalam perserikatan buruh dan protes-protes yang bersifat politis (Kristiyanto, 2008:112-114).

Paus Pius XI melanjutkan garis pemikiran yang sama dalam ensikliknya (1931) yang berjudul

Quadragesimo Anno. Menurutnya, kaum ibu yang perhatiannya harus terpusat pada tugas-tugas kewajiban rumah tangga, terutama wajib bekerja di rumah, atau dekat-dekat di sekitarnya. Suster Maria Riley menegaskan bahwa dalam dokumen tertentu para perempuan tidak dipandang sebagai orang dewasa yang otonom. Kebiasaan mengidentikkan perempuan dengan anak-anak serta orang-orang yang tergantung lainnya (seperti orang tua/cacat/jompo) ini diterima sebagai norma oleh banyak karya Katolik, terutama Kitab Hukum Kanonik (Kristiyanto, 2008:115).

Paus Pius XII (1939-1958) mendesak perlakuan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan menyangkut masalah upah yang sama bagi pekerjaan yang sama. Karyawan laki-laki memperoleh gaji yang lebih besar dari perempuan, meski mereka melakukan jenis pekerjaan, lama bekerja, keterampilan dan ijasah sama. Semua itu dengan pertimbangan utama, bahwa laki-laki adalah kepala keluarga dan dengan demikian menjadi penanggungjawab utama bagi kehidupan keluarga. Oleh karena itu salah satu hal yang didesakkan oleh Paus Pius XII adalah perlakuan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan menyangkut masalah upah yang sama bagi pekerjaan yang sama (Kristiyanto, 2008:112-116).

Paus Yohanes XXIII mengungkapkan bahwa setiap orang dianugerahi kemampuan untuk berpikir dan berkehendak bebas serta memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang bersifat universal serta tidak boleh diperkosa, seperti misalnya hak-hak politis, ekonomis, sosial, kultural, dan moral. Dengan memasukkan perempuan secara eksplisit dalam dokumen *Pacem in Terris* Yohanes XXIII bermaksud mengajarkan, bahwa perempuan memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama sebagaimana laki-laki miliki (Kristiyanto, 2008:128).

Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa kita hendaknya menghormati secara khusus ibu-ibu yang memelihara dan dalam peristiwa-peristiwa besar seperti saat mengandung dan melahirkan seorang manusia. Peristiwa ini adalah dasar pada mana pendidikan seorang insan dibangun. Pendidikan tergantung pada kepercayaan padanya, yang telah memberikan kehidupan (Kristiyanto, 2008:128).

KAUM PEREMPUAN DALAM AJARAN SOSIAL GEREJA

Dalam Konsili Vatikan II terlihat dalam tiga penegasan Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (Kristiyanto, 2008:121-122):

- a. Kaum perempuan menuntut kesamaan dengan kaum laki-laki berdasarkan hukum dan dalam kenyataan, bila kesamaan itu belum mereka peroleh (9);
- b. Pengembangan peranan sosial perempuan yang sewajarnya (52, sejajar dengan gagasan tentang perannya dalam keluarga, bahwasanya peran perempuan sebagai ibu tidak dipakai untuk merendahkan).
- c. Kaum perempuan memang sudah berperan serta dalam hampir segala bidang kehidupan. Namun, sebaik-baiknya mereka mampu menjalankan peranan mereka sepenuhnya menurut sifat keperempuanan mereka. Hendaknya siapa saja berusaha agar keterlibatan khas kaum perempuan yang diperlukan bagi kehidupan budaya diakui dan dikembangkan.

Dalam surat apostolik *Mulieris Dignitatem*, Yohanes Paulus II mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan saling memandang bahwa yang satu adalah “aku yang lain dalam kemanusiaan yang sama”. Sejak awal mereka tampil sebagai kesatuan dari dua orang (MD, Maret 1994).

UPAYA PASTORAL UNTUK MENINGKATKAN PERAN KAUM PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA

Praksis Pastoral Gereja

Gereja pada prinsipnya memiliki keterbukaan terhadap keterlibatan semua umat dalam pewartaan Kerajaan Allah, termasuk kaum perempuan. Gereja turut terlibat membela hak-hak kaum perempuan. Bersedia berada di samping mereka. Gereja kiranya tidak melupakan sejarah bahwa perempuan-perempuan telah ikut ambil bagian dalam pengembangan kehidupan jemaat. Kesadaran historis mengenai peran perempuan dalam liturgi Gereja perlu dimiliki oleh umat. Oleh kesadaran itu umat diharapkan berkembang

sikapnya untuk menerima dan menghargai kehadiran perempuan dan laki-laki di wilayah liturgis. Gereja hendaknya memilih pelayanan-pelayannya bukan berdasarkan gender. Melainkan, berdasarkan talenta, karisma, kemampuan untukewartakan Injil dengan baik kepada siapapun yang paling membutuhkan pewartaan itu. Sebagai komunitas yang menghayati hidup dalam kesetiaan, Gereja memiliki wibawa untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat. Kita mesti mengakui bahwa akhir-akhir ini juga banyak perempuan berperan dalam pelayanan religius, juga pelayanan di sekitar altar. Umat mengenal putri altar dan putri sakristi (Lan dalam Ujan dan Kirchberger (ed.), 2006:270-273).

Berbagai nilai yang dapat kita temukan dalam kehidupan perempuan adalah adanya cinta kasih, mengikuti Yesus, melakukan pelayanan secara total dan rela berkorban. Nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan kaum perempuan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan karya pastoral Gereja. Gereja pun bisa menjalankan misinya melalui katekese tentang kaum perempuan, seminar, sinode, sharing Kitab Suci, pelatihan dan penyadaran terkait posisi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan menggereja.

Gereja Berupaya Menemukan dan Meningkatkan Kekuatan Kaum Perempuan Gereja Memberi Kesempatan kepada Kaum Perempuan untuk Setia dalam Pelayanan

Salah satu karakter yang melekat dalam kehidupan kaum perempuan adalah mereka setia dalam pelayanan. Misalnya, sebagai seorang ibu rumah tangga dan ibu keluarga, seorang perempuan akan selalu setia melayani keluarganya dan selalu berusaha memberikan yang terbaik. Kalau kita lihat profil dari tokoh-tokoh perempuan dalam Kitab Suci maka mereka dekat dengan Allah karena kesetiaan mereka terhadap Allah. Mereka menjalankan praktik beriman yang dikehendaki Allah.

Kalau kita menilik lagi teks Kitab Suci maka kesetiaan kerap kali dihubungkan dengan sifat Allah. Meskipun terkadang manusia tidak setia namun Allah tetap setia. Kesetiaan Allah itu erat sekali hubungannya dengan kerahiman atau kasih karunia yang dinyatakan kepada manusia

(Kej 24:27, Kel 34:6-7, Mzm 31:6, Why 3:14). Kesetiaan Allah dihubungkan secara erat sekali dengan kebaikan, sifat dan sikap Allah yang menyenangkan (Darmawijaya, 1989: 47-53). Di mana ada kesetiaan, maka di situ juga akan ada kebaikan dan praksis hidup yang menyenangkan. Umumnya kaum perempuan seringkali dikategorikan sebagai figur yang sangat taat. Taat untuk melayani kebutuhan keluarga.

Perbuatan yang menunjukkan saling setia –seperti kesetiaan sendiri juga – menumbuhkan hubungan baik, tetapi sekaligus juga meminta kewajiban. Allah konsisten dengan kesetiaannya. Kasih karunia Allah itu tidak ditarik, meskipun Israel seringkali gagal dan jatuh. Sebagaimana matahari tidak berhenti menyalurkan sinarnya, meskipun berada di belakang awan yang menutup penglihatan, demikian juga Allah tetap memancarkan sinarnya bagi bangsa yang dicintainya, meskipun mereka itu menutup hati seperti mendung yang tebal. Paulus memaparkan kasih karunia Allah sebagai berikut (Darmawijaya, 1989: 53-60):

- a. Manusia berdosa, gagal menanggapi rahmat dan kasih karunia Allah namun berkat kasih karunia Allah itu pula Allah mengaruniakan kemuliaan yang agung lewat Yesus Kristus, yaitu cintaNya yang kekal dan berkuasa membangun kehidupan baru.
- b. Yesus Kristus menjadi penentu karya Allah yang menyelamatkan karena dalam diri Yesus Kristus itu, karya kasih Allah menjadi sangat pribadi sifatnya, dan dengan demikian menuntut tanggapan pribadi pula.
- c. Iman yang menjadi landasan sikap menerima kasih karunia itu, dan yang menyebabkan orang sampai menerima penyelamatan Allah.
- d. Kasih karunia Allah itu dilestarikan dalam kehidupan orang beriman oleh kekuatan Roh Allah, yang juga adalah Roh Yesus Kristus; Roh itu dihadirkan terus-menerus di dalam kehidupan jemaah yang perdana.

Pernyataan yang diungkapkan Paulus memiliki beberapa poin penting yang bisa kita hubungkan dengan kesetiaan dalam pelayanan pastoral Gereja. Poin-poin tersebut adalah kesetiaan Allah yang mengabdikan diri Yesus

Kristus dan Yesus juga yang menjadi penentu keselamatan manusia. Iman menjadi kata kunci dalam menghayati dan melaksanakan kesetiaan Allah. Iman tersebut mendapat kekuatan dalam Roh Allah sendiri.

Lalu, bagaimanakah hubungan kesetiaan yang merupakan salah satu kekayaan kaum perempuan dalam hubungannya dengan pelayanan karya pastoral Gereja? Gereja juga dalam karya pastoralnya mesti menghidupkan semangat “kesetiaan” tersebut. Setia melayani semua umat dengan segala situasi mereka. Dalam kesetiaan tersebut, Gereja mesti memberikan dirinya secara total. Dengan demikian, karya misi Allah mendapat pemenuhannya. Sama seperti Allah yang konsisten dengan kesetiaannya, maka Gereja juga mesti konsisten dengan kesetiaannya.

Kesetiaan Gereja sebagai buah iman kepada Allah akan tampak jika diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Praksisnya adalah kesetiaan membuahkan kesaksian dalam bidang etis dan sosial (Bdk. Chang, 2002:48-49).

Pertama, pada bidang etis: hidup iman sebagai kesaksian berarti pemahaman kembali hidup moral kristiani. Berdasarkan iman akan sabda dan rahmat ilahi, orang Kristen akan menjadi saksi yang setia. Kesetiaan kepada Allah pada waktu yang sama menunjukkan kesetiaan kepada diri sendiri. Kesaksian dan kesetiaan orang Kristen dengan sendirinya mengungkapkan diri si pemberi kesaksian sebagai ciptaan baru di dalam dirinya dan di dalam Kristus (2 Kor 5:17).

Kedua, dalam bidang hidup sosial. Kesaksian dan kesetiaan iman orang Kristen akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan hidup sosial politik dalam suatu masyarakat atau Negara. Dalam kehidupan sosial ini, iman kristiani kita tak bisa tinggal sebagai teori ilmu pengetahuan belaka, namun harus diwujudkan dalam cara pikir dan tindak tanduk yang nyata.

Gereja Memberi Kesempatan kepada Kaum Perempuan untuk Teguh dalam Iman

Dalam pelayanan pastoralnya, Gereja memiliki banyak tantangan. Tantangan itu bisa datang dari dalam (internal) tetapi juga bisa dari luar (eksternal). Tantangan internal misalnya, krisis

iman, Gereja acuh tak acuh terhadap kenyataan sosial politik kemasyarakatan dan tidak membela kepentingan rakyat kecil dan tertindas. Tantangan eksternal adalah munculnya berbagai ancaman dari kelompok-kelompok fanatik agama lain yang hendak memecah belah persatuan dan kesatuan orang Kristen. Berhadapan dengan kenyataan seperti itu maka Gereja perlu memperkuat dan memperteguh iman umatnya.

Kalau kita menilik lagi pada praktik hidup kaum perempuan yang ada dalam Kitab Suci dan latar lahirnya feminisme, maka mereka kerap kali diperlakukan tidak adil oleh masyarakat. Perlakuan yang tidak adil tersebut bisa merusak dan menghancurkan keberadaan mereka yang semestinya mendapat kehormatan sebagai makhluk berharkat dan bermartabat. Di tengah situasi seperti itu, Allah memberi peneguhan kepada mereka untuk setia kepada iman mereka. Peneguhan ini membuka ruang untuk mereka setia mencintai kehidupan.

Dalam kenyataan yang lebih sederhana, kaum perempuan seringkali mendukung anak-anak dengan peneguhan-peneguhan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, sama seperti Allah dan kaum perempuan, Gereja juga mesti berani melakukan peneguhan kepada umat yang mungkin mengalami krisis iman. Peneguhan menjadi salah satu aktivitas kunci dalam pelayanan pastoral. Barangkali tempat yang paling sukar dan paling baik, untuk mempraktikkan cinta kasih yang tak bersyarat adalah di antara orang-orang yang paling dekat dengan kita: orang yang hidup/tinggal bersama kita, yang bekerja bersama kita. Kita lebih banyak melihat kekurangan mereka daripada kekuatan dan segi baik mereka.

Gereja dalam praksisnya sarat dengan ajaran kepedulian sosial. Esensi ajaran Kristen yang ditemukan dalam total kepelbagaian kesaksian Kitab Suci adalah panggilan kepada manusia untuk menjawab kepedulian Allah terhadap manusia dalam bentuk kepedulian terhadap sesama manusia. Dalam sudut pandang itu, memberikan kekuatan dan peneguhan dalam praksis pastoral Gereja merupakan jawaban akan panggilan Allah dan kepedulian akan situasi sosial (Ngelow, 2004: 162-164).

Gereja Memberi Kesempatan kepada Kaum Perempuan untuk Solider dengan Orang Lain

Kaum perempuan sangat terkenal dengan sentuhan-sentuhan kasihnya. Sebagai misal, Bunda Maria sangat mengasihi Yesus Kristus dan umat manusia. Begitu juga kaum perempuan lain yang diceritakan oleh Kitab Suci. Dalam sentuhan kasih, mereka berusaha memberikan perhatian yang total. Ada hubungan yang sangat erat antara sentuhan kasih dan perhatian; antara ibu dan seorang anak. Seorang anak ketika masih kecil akan berusaha mencari cinta dan perhatian ibunya. Kita mesti berani meninggalkan keegoan dan berusaha untuk benar-benar hadir bagi orang yang ada di sekeliling kita.

Para Uskup Katolik pada Konsili Vatikan II memulai dokumen mereka yang berdaya tilik *Gereja dalam Dunia Modern* dengan lukisan tentang belas kasih manusiawi berikut ini (GS 1): “Kegembiraan dan pengharapan, kedukaan dan kegelisahan orang-orang zaman sekarang, terutama orang-orang yang miskin dan tertimpa derita, entah besar entah kecil, semuanya itu juga kegembiraan dan pengharapan, kedukaan dan kegelisahan para pengikut Kristus. Sesungguhnya, tidak ada perkara yang betul-betul bersifat manusiawi yang tidak bergema di dalam hati mereka” (McGinnis, 1997:139-140).

Gereja Memberi Kesempatan kepada Kaum Perempuan untuk menghidupkan Keramahan sebagai Saudara dalam Tuhan

Keramahan juga merupakan salah satu kekuatan perempuan dalam kehidupan bersama. Ketika orang-orang masuk dalam rumah maka perempuan akan berusaha melayani dengan penuh keramahan. Hal ini juga didukung oleh kebudayaan kita yang sangat melekat dengan tradisi keramahtamahan. Membuka rumah kita kepada orang lain adalah cara untuk membuka hati kita. Orang lain itu bisa tetangga, kawan anak-anak, pengunjung dari luar kota, anak belasan tahun. Bisa juga orang tuna wisma yang memerlukan tumpangan, sanak saudara yang sudah lanjut usia. Menyediakan diri dan barang milik kita, khususnya rumah, mengubah hati kita sedikit demi sedikit (McGinnis, 1997:141).

Dalam pelayanan pastoralnya, Gereja juga mesti terbuka terhadap semua orang. Ketika semua orang datang kepadanya, maka gereja pun mesti menerimanya dengan penuh keramahan. Gereja bukan institusi yang membuat orang takut tetapi menjadi tempat yang selalu tumpuan pertama dan terakhir dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Berusaha memandang dengan ramah berarti mengalami perasaan yang mendalam. Berkisar dari perasaan mali ke perasaan takut, ke belas kasih, dan ke cinta kasih (McGinnis, 1997:142). Pandangan yang ramah adalah seni memperhatikan dari Gereja. Memperhatikan apa yang ada di depannya adalah suatu cara berdoa. Pandangan yang ramah berarti menikmati Allah dengan memperhatikan secara langsung apa yang ada di depan matanya.

Gereja Memberi Kesempatan kepada Kaum Perempuan untuk Mencintai Tuhan dan Sesama

Komponen cinta kasih merupakan hal yang khusus dalam agama Kristen dan manusia. Cinta kasih menjadi tolok ukur dalam kehidupan bersama. Usaha kaum perempuan yang diceritakan dalam Kitab Suci juga secara nyata perwujudan akan cinta kasih Yesus Kristus. Berikut akan dideskripsikan pandangan biblis tentang Kitab Suci dan akan dihubungkan dengan kehidupan kaum perempuan serta praksis pastoral pelayanan Gereja dalam kehidupan nyata (Chang, 2002:78-79).

Dalam Perjanjian Lama, perintah cinta kasih yang disampaikan Tuhan bermakna ganda. Dalam Kitab Ulangan 6:4-5 tertulis: “Dengarlah hai orang Israel: ‘Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”. Itu berarti mengasihi Allah dilakukan secara total yang melibatkan jiwa dan kekuatan. Tidak ada toleransi terhadap penyembahan bagi allah lain. Sebagai pengkotbah yang ingin menasehati, pengarang Kitab Ulangan ingin menunjukkan pengakuan iman monoteistik akan Yahweh yang unik. Tak ada tempat penyembahan berhala bagi orang beriman Israel, sebab mereka mengakui dan mengimani hanya ada satu Tuhan. Di sini ditekankan sikap dasar untuk mencintai Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan tenaga. Atau, manusia diminta untuk mencintai Tuhan dengan

seluruh kepribadiannya. Cinta akan Allah dilihat sebagai ‘kesetiaan’, ‘ketaatan’ dan keikhlasan yang ditampakkan dengan melaksanakan kehendak Tuhan. Cinta akan Tuhan tidak hanya di mulut saja, tapi sungguh ditunjukkan dalam perbuatan nyata. Kehendak Tuhan ini diwujudkan dalam bentuk perjanjian yang mengikat manusia. Yahweh adalah Allah yang hidup. Dia menuntut cinta total dan eksklusif, sebab Tuhanlah sumber kebaikan. Hati orang-orang Israel harus memelihara dengan teguh perintah untuk mengasihi Tuhan dengan seluruh hidup, perasaan dan kemampuan manusiawi.

Pengakuan iman yang diungkapkan dalam teks-teks tersebut merupakan khasanah dalam praksis pastoral Gereja. Gereja perlu secara total mengimani Allah dengan melibatkan secara total jiwa dan raganya. Oleh karena itu Gereja tidak perlu takut menghadapi berbagai tantangan karena Tuhan yang Esa akan melindungi manusia dengan cinta kasihNya.

Dalam Kitab Imamat 19:18 tertulis: “Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; akulah Tuhan”. Siapakah sesamaku dalam konteks di atas? Sesama di sini adalah siapa saja dari komunitas Israel. Gagasan sesama ini harus menghubungkan anggota-anggota masyarakat. Ini juga terbuka bagi orang-orang asing yang tinggal di Palestina. Mencintai sesama menjadi tingkah laku atau sikap global persaudaraan. Darah, sejarah, tradisi religius dan iman ternyata mempertautkan orang-orang Israel sebagai suatu kesatuan. Sesama manusia haruslah dipandang sebagai diri sendiri.

Gereja juga terbuka berdialog dengan komunitas-komunitas dan agama-agama lain. Dengan demikian Gereja mencintai semua umat manusia tanpa ada dendam atau melakukan tindakan kekerasan. Gereja juga terbuka terhadap orang-orang yang mencintainya. Tindakan Tuhan sendiri yang telah mengasihi umat-Nya menjadi ciri khas keberadaan Tuhan. Kebaikan Tuhan dilukiskan dalam Mz 135. Pada masa para nabi, cinta kasih dilukiskan dalam bentuk tali perkawinan: “... Aku teringat akan kasihmu pada masa mudamu, akan cintamu pada waktu engkau menjadi pengantin, bagaimana engkau mengikuti Aku di padang gurun,, di negeri yang tiada tetaburannya”.

Dalam Perjanjian Baru, cinta kasih mendapat aktualitasnya ketika Yesus Kristus menjadikannya sebagai hukum yang pertama dan utama (Chang, 2002:80-81). Cinta ilahi menurut PB diungkapkan dalam tindakan unik ini: Yesus datang untuk hidup sebagai Tuhan Allah dan manusia dalam suatu dialog cinta antara Tuhan dengan manusia. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya beroleh hidup kekal (Yoh 3:16). Yohanes menggarisbawahi sumber dan asal muasal cinta kasih adalah Tuhan. Dalam hal ini, bukanlah manusia yang mencintai Tuhan, melainkan Tuhanlah yang lebih dulu mencintai manusia dengan mengutus Putera-Nya untuk menyilahkan dosa-dosa manusia (1 Yoh 4:10).

Injil sinoptik seringkali menekankan anugerah mutlak cinta kasih Tuhan. Pernyataan cinta kasih Tuhan bagi para pendosa lebih bernilai skandal bagi telinga orang-orang Yahudi dan bagi telinga orang-orang kafir. Menanggapi sikap orang-orang Farisi terhadap Yesus, ketika mereka melihat Yesus makan bersama pemungut cukai dan pendosa, Yesus berkata: “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Jadi pergilah dan pelajailah arti firman ini: yang Kukehendaki adalah belas kasihan dan bukan persembahan, karena aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” (Mat 9:12-13) (Chang, 2002:81).

Cinta kasih merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang disampaikan kepada kita melalui pewahyuan cinta Allah, yang diungkapkan dalam penderitaan sukarela Kristus. Cinta kasih mendapat keistimewaan di antara semua keutamaan lain, sebab cinta kasih itu sendiri adalah universal dalam jangkauannya dan hadir sebagai janatung atau bentuk batiniah semua keutamaan. Cinta kasih membuka diri manusia bagi seluruh kenyataan. Ternyata tak ada kenyataan apapun yang tak bisa menjadi obyek cinta kasih kita. Sebagai jantung batiniah semua keutamaan, cinta kasih memberikan kekhasan dan bentuk moral kepada keutamaan lain. Hanya cinta kasih yang memberikan bentuk keutamaan sebagai keutamaan. Gereja dalam hal ini menjadikan cinta kasih sebagai paradigma dasar dalam karya pastoralnya (Chang, 2002:90-91).

Cinta akan Tuhan, selain tercermin dalam cinta akan sesama, juga tampak dalam sikap dasar penghormatan dan pemujaan Tuhan yang lahir dari kerendahan hati yang murni dan pengakuan akan ketergantungan mutlak kita pada cinta Tuhan. Tingkah laku akan mengarahkan hidup kita kepada ucapan syukur dan terimakasih atas segala anugerahnya, atas keindahan ciptaan dan kegembiraan karya penyelamatan. Cinta akan Tuhan oleh Gereja seharusnya ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Sabda ilahinya Gereja pelihara dan wujudkan, sesama Gereja cintai dan tugas-tugas penghormatan dan pemujaan Tuhan Gereja laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai komunitas beriman Gereja bertanggungjawab atas tindakannya, sehingga buah tindakannya itu sungguh mencerminkan cinta kasih Gereja akan Tuhan yang menganugerahkan segala-galanya kepada manusia (Chang, 2002:94-95).

Gereja Memberi Kesempatan kepada Kaum Perempuan untuk Taat dalam Menjalankan Perintah Tuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketaatan berasal dari kata dasar taat, yang memiliki arti: senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah, dsb); patuh (contoh: Kol 3:20 mengungkapkan, “hai anak-anak, taatilah orang tuamu karena itulah yang indah di dalam Tuhan); tidak berlaku curang; setia (contoh: ia adalah seorang anak yang taat); saleh; kuat beribadah (contoh: Jadilah Anda seorang anak yang taat kepada Allah) (KBBI, 2003:1392).

Kalau ditilik secara teologis, maka ketaatan (*obedience*) adalah “kesediaan untuk tunduk kepada hukum atau perintah atau menerima pernyataan yang dikemukakan oleh pimpinan sebagai hal yang benar”. Dalam definisi ini, ketaatan menjadi sebarang kesediaan untuk mengakui eksistensi atau keberadaan pimpinan. Perintah yang dilaksanakan berdasarkan pada kesediaan untuk menjalankannya. Dalam konteks pandangan terhadap Allah, hanya Allah yang mempunyai kekuasaan tertinggi dan mutlak. Manusia dalam tingkat dan kadar tertentu turut mengambil bagian dalam kekuasaan ilahi. Dalam menjalankan kehendak Bapa-Nya, Kristus “taat sampai mati” (Fil 2:8; Lbr 5:8). Ketaatan Kristus memberikan kepada kita contoh sempurna

tentang ketaatan penuh kasih (Yoh 15:10). Ketaatan juga dihubungkan dengan iman. Itu berarti ketaatan kepada Allah dan perintah-perintah Ilahi-Nya (Mat 7:21; Rm 1:5; 16:26 (<https://www.scribd.com/doc/131392452/Ketaatan-Obedience>, diakses pada tanggal 28 Maret 2018).

John Anthony Hardon, seorang teolog Yesuit, mendefinisikan ketaatan sebagai berikut: "Ketaatan adalah kebajikan moral yang mencondongkan kehendak agar tunduk kepada kehendak yang lain yang mempunyai wewenang untuk memerintah". Ada orang lain yang memiliki otoritas lebih tinggi dan memiliki kekuasaan. Hardon menerangkan: "Ketaatan kepada Allah adalah tanpa batas, sedangkan ketaatan kepada manusia dibatasi oleh hukum yang lebih tinggi yang tidak boleh dilanggar, dan oleh kompetensi atau otoritas dia yang memberikan perintah" (<https://www.scribd.com/doc/131392452/Ketaatan-Obedience>, diakses pada tanggal 28 Maret 2018).

Ketaatan juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan penghormatan. Kata "hormat" berasal dari kata Ibrani "*kabed*" yang berarti menghormati atau memuliakan. Kewajiban seorang anak menghormati orang tuanya mempunyai dua dimensi yaitu anak harus menghormati orang tua dan memperhatikan segala kebutuhan fisik mereka (Sanjaya dalam Hadiarto (ed.), 2013: 189-190).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, penulis dapat mengungkapkan bahwa ketaatan adalah kesediaan untuk patuh terhadap otoritas yang berwenang (orang tua, Allah, pemerintah). Konsekuensi dari ketaatan tersebut adalah seseorang harus senantiasa menjalankan perintah secara keseluruhan. Namun, bukan dengan keterpaksaan (ketaatan buta) tetapi dengan kebebasan yang disertai tanggung jawab.

"Ketaatan" merupakan salah satu kata kunci dalam menelisik hubungan antara Allah dan manusia. Dengan adanya ketaatan, maka harmoni tetap terjaga. Oleh karena itu manusia mesti taat terhadap hukum-hukum dan perjanjian-perjanjian yang dilakukan bersama Allah. Lawan dari ketaatan adalah adanya ketidaktaatan. Ketidaktaatan tampak dalam sikap tidak saling menghargai, sombong, menganggap rendah orang lain, dan tidak melihat yang lain sebagai bagian dari keluarga atau saudara. Kalau manusia tidak taat maka hubungan menjadi

retak dan disharmoni akan terjadi. Relasi antara manusia dan Allah tampak juga dalam relasi antara anak dengan seorang ibu (orang tua). Kalau anak taat terhadap orang tua maka harmoni tetap terjaga; dalam arti ada upaya untuk saling menghargai satu dengan yang lain. Diskursus ketaatan dan ketidaktaatan (dalam relasi antara anak orang tua atau antara manusia terhadap Allah) merupakan hal yang sering diungkapkan dalam Kitab Suci. Oleh karena itu penulis mendeskripsikan ketaatan seorang ibu dalam membimbing dan menjaga anak-anaknya dalam konteks biblis.

Dalam pemahaman penulis, yang juga tidak kalah pentingnya adalah bagaimana peran dari seorang perempuan dalam mendidik anak sehingga anak-anak juga memiliki respek terhadap keberadaan orang tua. Melalui bimbingan Roh Kudus, Salomo menuliskan kitab Amsal yang di dalamnya terdapat suatu pernyataan penting yang berhubungan dengan hal ini yaitu, "Didiklah anak-anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu" (Amsal 29:17). Dalam kesempatan yang lain Salomo juga berkata, "Didiklah anak-anakmu pada jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya-pun ia tidak akan menyimpang dari jalannya" (Amsal 22:6). Berdasarkan kemahatahuanNya, Allah mengilhami pernyataan Salomo ini untuk diperhatikan dan dilakukan oleh para orang-tua (ibu) demi masa depan anak-anak. Dalam Perjanjian Lama juga, orang Yahudi melihat bahwa mendidik anak sejak kecil merupakan tugas yang dipercayakan oleh Allah kepada orang tua. Dalam berbagai peristiwa yang penting dalam perjalanan Israel sebagai sebuah bangsa, Allah berkenan hadir dan menunjukkan kasihNya. Allah memberikan perintah agar para orang tua mendidik anak-anak mereka dalam iman akan Allah (Marsunu, dalam Hadiarto (ed.) 2013:169-184).

Keluarga merupakan salah satu institusi penting dalam kehidupan umat Israel. Sebagai satu institusi, kehidupan berkeluarga selalu ditata supaya sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu ada aturan yang menuntun dan termaktub dalam Dekalog terutama bagaimana hubungan ketaatan anak dengan orang tua (Harun, dalam Hadiarto (ed.), 2013:161-162):

1. Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya, tetapi anak yang bebal adalah

kedukaan bagi ibunya (Ams 10:1; juga 15:20; 17:25).

2. Anak yang menganiaya ayahnya atau mengusir ibunya, memburukkan dan memalukan diri (19:26, 20:20, 28:24, 30:11,17).
3. Dengarkanlah ayahmu yang memperanakkan engkau, dan janganlah menghina ibumu kalau ia sudah tua. Ayah seorang yang benar akan bersorak-sorak; yang memperanakkan orang-orang yang bijak akan bersukacita karena dia. Biarlah ayahmu dan ibumu bersukacita, biarlah beria-ria dia yang melahirkan engkau (23:22,24-25; dan lain-lain).

Ada beberapa bentuk tanggung jawab orang tua bagi pendidikan anak dalam keluarga Israel. Di sini kita menemukan bahwa ketaatan kepada orang tua dihubungkan dengan ketaatan kepada Allah (<http://KamKik.blogspot.com/2013/08/moral-dekalok.html>, diakses 25 Mei 2018), seperti:

- a. Agar pada masa tuanya, sang anak "Tidak akan menyimpang dari jalan Tuhan": Amsal Salomo 22:6 "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu".
- b. Agar dapat memberi ketentraman bagi orang tua. Amsal Salomo 29:17 "Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu. Hal penting dalam pendidikan anak adalah:
- c. Mereka tidak akan menyimpang dari jalan Tuhan
- d. Mereka memberikan ketentraman
- e. Mereka memberikan sukacita kepada orang tua mereka.

Keberadaan keluarga berawal dari suatu kesepakatan perkawinan. Laki-laki dan perempuan saling menyerahkan diri dan saling menerima untuk membangun rumah tangga. "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kej. 24; Mat. 19:5-6a). Suami istri dipanggil untuk membangun hidup yang baik bagi keluarganya, yang bisa mendidik dan membesarkan anak-anak mereka dengan iman

Katolik agar keluarga betul-betul disebut gereja rumah tangga. Dalam hubungannya dengan ini perlu dipupuk ketaatan. Suami taat kepada istrinya; begitupun sebaliknya, sementara anak-anak juga mesti taat kepada ayah dan ibu mereka.

Keluarga juga merupakan persekutuan pembela Kehidupan. Dalam hal ini Allah memanggil laki-laki dan perempuan untuk menjadi satu daging. Keduanya mengambil bagian dalam cinta kasih dan kebahagiaan-Nya, dengan melahirkan kehidupan yang baru (prokreasi). Secara istimewa mereka mengambil bagian dalam karya penciptaan-Nya seperti yang dikatakan dalam Kej 1:28: "Beranak cuculah dan bertambah banyak dan penuhlah muka bumi dan taklukkan dunia". Dan hendaklah anak-anak mereka sebagai anak yang dikasihi oleh Allah sendiri (bdk Ef. 3:5). Di sini tugas suami istri ialah melahirkan anak dan membesarkan anak-anak dan juga mendidik mereka dengan penuh tanggung jawab.

Anak merupakan penerus atau warisan yang diberikan oleh Tuhan untuk menjaga dan melestarikan bumi yang Dia ciptakan. Konsekuensinya, orang tua harus mampu mempercayakan tugas yang diberikan Allah dengan mendidik anak-anak dengan baik. Kesetiaan dalam membela kehidupan juga menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Gereja memiliki kewajiban untuk menemukan kekuatan yang terdapat dalam diri kaum perempuan dan berupaya untuk menemukan metode yang tepat. Ada beberapa praksis pastoral yang bisa dilakukan dalam meningkatkan keterlibatan kaum perempuan dalam kehidupan menggereja. Dengan demikian, kaum perempuan selalu merasa bahwa mereka juga memiliki hak yang sama dalam kehidupan menggereja. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menceritakan kisah-kisah tentang kaum perempuan. Hal yang sama juga bagi para Paus dan Ajaran Sosial Gereja yang memiliki pandangan positif terhadap eksistensi kaum perempuan. Dari kisah-kisah tersebut, tampak peran kaum perempuan dalam memaklumkan kehendak Allah. Kisah-kisah ini juga menjadi inspirasi sekaligus tonggak bagi

Gereja dalam meningkatkan peran dan keterlibatan kaum perempuan. Ada banya nilai keperempuanan (cinta kasih, ketaatan, pengorbana, keteguhan, pelayanan) menjadi kekuatan bagi Gereja untuk terus berkembang sesuai dengan kehendak Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- Bergant, Dianne dan Robert Karris. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bergant, Dianne dan Robert Karris. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius.
- Chang, William. 2002. *Menggali Butir-Butir Keutamaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Clifford, Anne M. 2002. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero.
- Darmawiyata, St. 2003. *Perempuan dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawiyata, St. 1991. *Perempuan dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawiyata, St. 1998. *Kesetiaan Suatu Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Galares, Judette A. 2002. *Model-Model Keberanian Perempuan dalam Perjanjian Baru*. Maumere: LPBAJ.
- Hardianto, Jarot (ed.). 2013. *Keluarga Bersekutu dalam Sabda*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia.
- Hommies, Anne. 1992. *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- <https://www.scribd.com/doc/131392452/Ketaatan-Obedience>
- <http://KamKik.blogspot.com//2013/08/moral-dekalok.html>
- Kristiyanto, Eddy. 2008. *Sakramen Politik: Mempertanggungjawabkan Memoria*. Yogyakarta: Lamalera.
- KWI. 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus.
- Lan, Jap Fu. 2006. “Sebuah Refleksi Keberadaan Perempuan dalam Wilayah Liturgis Gereja”, dalam Bernadus Boli Ujan dan Georg Kirchberger. *Liturgi Relevan dan Autentik*. Maumere: Ledalero.
- McGinnis, James. *Menjadi Pembawa Damai*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Ngelow, Zakaria J. 2004. “Hamba Kehidupan: Spiritualitas Kehidupan Sosial Kristen”, dalam *Interfidei, Seri Dian II Tahun 1*.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka.